

**KAMUS
BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA
EDISI KETIGA**

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
TAHUN 2021**

**KAMUS
BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA
EDISI KETIGA**

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
TAHUN 2021**

Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia Edisi Ketiga

Penerbit Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang. 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
pos-el: balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
laman: balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Perwajahan Isi: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Perwajahan Sampul: Yusriza KW

| | |
|-----------------|----------------|
| Cetakan pertama | Edisi I 2009 |
| Cetakan kedua | Edisi II 2012 |
| Cetakan ketiga | Edisi III 2021 |

ISBN: 978-623-99225-2-8

TIM REDAKSI
KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
Edisi Ketiga

PENANGGUNG JAWAB
Aminulatif

PEMIMPIN REDAKSI
Diana

REDAKSI PELAKSANA
Arriyanti, Daratullaila Nasri, Eva Himyati,
Fitria Dewi, Krisnawati

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

Indonesia merupakan negara besar, tidak hanya dari segi kewilayahan dan jumlah penduduk, tetapi juga dari segi jumlah bahasa (daerah). Betapa tidak, di wilayah Indonesia ini terdapat 718 bahasa daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: 2021). Jika dirinci, Di Pulau Sumatera saja terdapat 26 bahasa, Jawa dan Bali 10 bahasa, Kalimantan 58 bahasa, Sulawesi 62 bahasa, Papua 428 bahasa, Nusa Tenggara Barat 11 bahasa, Nusa Tenggara Timur 72 bahasa, dan Maluku 80 bahasa. Selanjutnya, bila sispesifikkan dalam rincian yang lebih kecil untuk Pulau Sumatera, yaitu Aceh (7 bahasa), Sumatera Utara (5 bahasa), Sumatera Barat (3 bahasa), Riau (5 bahasa), Jambi (7 bahasa), Sumatera Selatan (7 bahasa), Bengkulu (6 bahasa), Kepulauan Bangka Belitung (2 bahasa), Kepulauan Riau (3 bahasa), Lampung (6 bahasa). Untuk wilayah Sumatera Barat, terdapat 3 bahasa, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Mentawai, dan bahasa Batak. Bahasa Minangkabau dan bahasa Mentawai adalah bahasa asli penduduk Minangkabau dan Mentawai. Sedangkan bahasa Batak (Mandailing) adalah bahasa datangan dari wilayah Sumatera Barat

Kekayaan bahasa tersebut tentu saja harus terdokumentasi dan terpelihara. Untuk itu, kamus menjadi dokumen penting dalam upaya penyelamatan bahasa daerah dari kepunahan. Pendokumentasian dan pemeliharaan bahasa daerah sangat penting dilakukan karena bahasa daerah adalah alat untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal yang memelihara budaya dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa (kamus) juga merupakan penjaga budaya. Apabila sebuah bahasa punah, besar kemungkinan budayanya pun akan ikut punah.

Atas penerbitan kamus ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yg telah turut serta berperan dalam penyusunan kamus ini, sejak tahap persiapan sampai dengan penerbitan *Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia* Edisi ketiga ini. Ucapan terima kasih juga sampaikan kepada tim Kamus dan Istilah Balai Bahasa Provinsi Sumatera

Barat yang telah bekerja keras untuk mewujudkan *Kamus Bahasa Minangkabau—Indonesia* Edisi Ketiga ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada mereka (yang namanya tidak mungkin disebutkan satu persatu) yang telah menyampaikan saran dan kritik dalam penyusunan kamus ini.

Kehadiran kamus ini semoga akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Padang, 20 Desember 2021

Aminulatif

Kepala Balai Bahasa

Provinsi Sumatera Barat

Selaku penanggung jawab

PRAKATA EDISI KETIGA

Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia Edisi ketiga ini, jika dibandingkan dengan edisi kedua, memperlihatkan beberapa perbedaan. Perbedaan itu terletak pada jumlah entri yang bertambah sebanyak 500 sehingga jumlah entri (entri pokok dan subenti) menjadi 29.387. Selain itu, perbedaan pada edisi ketiga ini juga tampak pada pemenggalan, kelas kata, definisi, derivasi, dan contoh pemakaian entri dalam kalimat. *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini merupakan penyempurnaan dan perluasan dari edisi kedua.

Terwujudnya *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini, tidak mungkin kami dapatkan tanpa usaha dan kerja keras tim redaksi dan pihak lain yang telah membantu. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Bapak Aminulatif, dan seluruh pegawai yang telah memberi semangat dan kepercayaan untuk menyelesaikan penyusunan *Kamus Bahasa Minngkabau-Indonesia* Edisi ketiga ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada narasumber dan informan yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

kata orang-orang bijak, *bunga yang harum pun juga ada durinya*, yang dapat dipahami sebagai 'tidak ada pekerjaan yang sempurna'. Untuk itu, demi kemajuan dan kesempurnaan kamus ini di masa mendatang, kami sangat mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan dari para pengguna.

Padang, 20 Desember 2021

Diana
Pemimpin Redaksi

TIM REDAKSI
KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA
BALAI BAHASA PADANG
Edisi Kedua

Penanggung Jawab
Syamsarul

Penyunting Penyelia
Erwina Burhanuddin

Penyunting
Diana

Penyunting Muda
Arriyanti
Fitria Dewi
Krisnawati

Pembantu Teknis
Dadan Badru Jaman
Danty Muliawaty

KATA PENGANTAR
KEPALA BADAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
BAHASA
Edisi Kedua

Perkembangan kosakata suatu bahasa harus dihimpun. Selain jadi dokumen penting, himpunan kosakata bahasa itu menjadi sumber rujukan masyarakat penuturnya atau masyarakat lain yang ingin mempelajari bahasa itu. Himpunan seluruh kosakata suatu bahasa daerah yang diberi penjelasan makna masing-masing kata menjadi sebuah kamus bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain, kamus bahasa daerah merupakan petunjuk kekayaan peradaban komunitas masyarakat penutur bahasa daerah itu. Kekayaan kosakata bahasa daerah itu perlu diketahui masyarakat di luar penutur bahasa daerah tersebut. Agar kosakata bahasa daerah itu diketahui masyarakat Indonesia, diperlukan kamus bahasa daerah-Indonesia. Sebaliknya, agar masyarakat penutur bahasa daerah itu memahami kosakata bahasa Indonesia sebagai sarana memahami keindonesiaan, diperlukan kamus Indonesia-daerah.

Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia ini merupakan upaya memperkenalkan kekayaan kosakata bahasa Minangkabau, sebagai simbol peradaban Minangkabau, kepada seluruh bangsa Indonesia, bahkan ke dunia internasional mengingat bahasa Indonesia (sebagai bahasa pengantar kamus ini) sudah dipelajari kalangan masyarakat internasional. Oleh karena itu, kamus ini diharapkan dapat membantu masyarakat penutur bahasa Minangkabau ataupun masyarakat luar Minangkabau yang ingin memperkaya wawasan dalam memahami dan berinteraksi dengan peradaban Minangkabau.

Atas penerbitan *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* edisi kedua ini, saya menyampaikan selamat kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan penghargaan serta terima kasih kepada para penyusun yang namanya disebutkan pada tim redaksi *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* edisi kedua ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah memungkinkan tersusun dan terbitnya kamus ini, saya menyampaikan terima kasih.

Semoga kehadiran kamus ini akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Jakarta, November 2012

Prof. Dr. Mahsun, M.S.

PRAKATA EDISI KEDUA

Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Edisi Kedua ini, jika dibandingkan dengan edisi pertama, memperlihatkan beberapa perbedaan. Jumlah entri bertambah menjadi 28.887 atau 115 lebih banyak daripada edisi pertama. Selain itu, perbedaan pada edisi kedua ini juga tampak pada pemenggalan kata, pemberian label kelas kata, pendefinisian, derivasi, dan contoh pemakaian entri pada kalimat.

Edisi kedua ini merupakan perbaikan dan perluasan dari edisi pertama. Pekerjaan itu tidak mungkin kami lakukan tanpa usaha dan kerja keras tim redaksi dan pihak lain yang membantu. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada Ibu Erwina Burhanuddin, Kepala Balai Bahasa Padang periode 2000—2009, yang mengawali perencanaan kamus ini dan bersedia menjadi penyunting pada edisi kedua ini.

Kami juga berterima kasih kepada karyawan Balai Bahasa Padang, Andriana Yohan, Arriyanti, Benny Agus Setiawan, Daratullaila Nasri, Diana, Dini Oktarina, Elsa Putri Ermisah Syafri, Eva Himyati, Fitria Dewi, Herlinda, Imron Hadi, Joni Syahputra, Kartika Sari, Krisnawati, Lismelinda, Mulyadi, Non Martis, Puteri Asmarini, Rita Novita, Tahtiha Darman Moenir, Wahyudi, Yenni Puspita Sari, Yollanda, Yulia Fitriana, Yulino Indra, yang telah menyumbangkan data untuk menyusun kamus ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam kamus edisi kedua ini pun masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan kamus ini pada edisi berikutnya, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari masyarakat pemakai.

Padang, November 2012

Syamsarul
Kepala Balai Bahasa Padang

TIM REDAKSI
KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA
BALAI BAHASA PADANG
Edisi Pertama

Pemimpin Redaksi
Erwina Burhanuddin

Wakil Pemimpin Redaksi
Syamsarul

Ketu Redaksi Pelaksana
Daratullaila Nasri

Redaksi Pelaksana
Arriyanti, Diana, Fitria Dewi, Krisnawati

Sidang Redaksi
Eva Himyati, Non Martis, Rita Novita, Wahyudi, Yollanda

Pembantu Teknis
Ani Lestari Amris, Dadan Badru Jaman, Danty Muliawaty, Ponirah

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA Edisi Pertama

Sebagai sarana berpikir, ekspresi, dan komunikasi, bahasa senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat pendukungnya. Perkembangan bahasa itu akan tampak dari penambahan kosakata dari waktu ke waktu. Pada permulaan abad ke-15 tercatat 500 lema bahasa Melayu dalam Daftar Kata Cina-Melayu (dokumen sejarah perkamusan Indonesia). Pada pertengahan abad ke-20, tercatat sekitar 23.000 lema dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Poerwadarminta (1953). Pada penerbitan tahun 1976 (dalam kurun waktu 23 tahun) lema dalam kamus itu menjadi 24.000. Dua belas tahun kemudian (tahun 1988) terbit *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama* yang memuat 62.000 lema. Perkembangan yang sangat pesat itu terus berjalan, terutama pada perempat abad ke-20 terakhir dan awal abad ke-21 ini. Pada awal abad ini *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* (2008) memuat hampir 91.000 lema. Di samping kata umum, dalam bahasa Indonesia telah dikembangkan istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi serta seni yang kini telah dihasilkan sekitar 405.000 istilah. Kini terus dikembangkan kosakata dan istilah, baik yang bersumber dari bahasa asing maupun yang bersumber dari bahasa daerah di seluruh nusantaraini, termasuk dari bahasa Minangkabau. Semua itu merupakan kekayaan yang mempertlihatkan kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Di Indonesia terdapat sekitar 746 bahasa daerah yang memiliki keragaman kemampuan daya ungkap (kosakata), jumlah penutur, wilayah pemakaian, dan lingkungan sosial budaya. Ada bahasa daerah yang memiliki mutu daya ungkap cukup memadai dalam memenuhi tuntutan keperluan masyarakat pendukungnya, ada yang sedang, dan ada yang sangat rendah mutu daya ungkapnya. Kondisi itu dapat dilihat dari jumlah kosakata yang terdapat dalam bahasa-bahasa itu. Walaupun bahasa daerah telah banyak memiliki cukup banyak kosakata, apabila berbicara tentang ilmu dan teknologi modern, bahasa daerah tersebut belum mampu memenuhi tuntutan daya ungkap bidang ilmu dan teknologi, lebih-lebih teknologi tinggi. Padahal, dalam kehidupan masa kini dalam pergaulan kaum muda tidak terlepas dari pengungkapan ilmu, teknologi, dan seni modern. Untuk itulah, bahasa daerah yang diharapkan tetap hidup dan memainkan peran dalam kehidupan ke depan harus memperkaya kosakatanya demi kelangsungan hidup bahasa daerah tersebut di kalangan generasi pelapis.

Perkembangan kosakata suatu bahasa harus dihimpun, selain menjadi dokumen penting, himpunan kosakata bahasa itu menjadi sumber rujukan masyarakat penuturnya atau masyarakat lain yang ingin mempelajari bahasa itu. Himpunan seluruh kosakata suatu bahasa daerah yang diberi penjelasan makna masing-masing kata menjadi sebuah kamus bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain, kamus bahasa daerah merupakan petunjuk kekayaan peradaban komunitas masyarakat penutur bahasa daerah itu. Kekayaan kosakata bahasa daerah itu perlu diketahui masyarakat di luar penutur bahasa daerah tersebut. agar kosakata bahasa daerah itu diketahui masyarakat Indonesia, diperlukan kamus bahasa daerah-Indonesia. Sebaliknya, agar masyarakat penutur bahasa daerah itu memahami kosakata bahasa Indonesia sebagai sarana memahami keindonesiaan, diperlukan kamus bahasa Indonesia-daerah.

Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia ini merupakan upaya memperkenalkan kekayaan kosakata bahasa Minangkabau, sebagai simbol peradaban Minangkabau, kepada seluruh bangsa Indonesia, bahkan ke dunia internasional mengingat bahasa Indonesia (sebagai bahasa pengantar kamus ini) sudah dipelajari kalangan masyarakat internasional. Selain itu, bagi masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda, kamus ini dapat menjadi rujukan dalam mengungkapkan khazanah peradaban Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kamus ini diharapkan dapat membantu masyarakat penutur bahasa Minangkabau ataupun masyarakat luar Minangkabau yang ingin memperkaya wawasan dalam memahami dan berinteraksi dengan peradaban Minangkabau.

Atas penerbitan kamus ini, saya menyampaikan selamat kepada Kepala Balai Bahasa Padang dan penghargaan dan terima kasih kepada para penyusun yang namanya disebutkan pada Tim Redaksi *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* ini. Demikian juga, kepada semua pihak yang telah memungkinkan tersusun dan terbitnya kamus ini saya menyampaikan terima kasih.

Kehadiran kamus ini semoga akan memperkaya khazanah kepustakaan perkamusan Indonesia dan turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa.

Jakarta, 20 Mei 2009

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA TIM REDAKSI

Edisi Pertama

Kodifikasi bahasa Minangkabau dalam bentuk kamus sudah dimulai sejak tahun 1800-an. Sampai dengan tahun 2004 telah terbit sepuluh kamus Minangkabau. Namun, kamus-kamus itu merupakan kamus dwibahasa yang sifatnya terbatas. Dapat dikatakan bahwa kamus tersebut hanya memuat kosakata bahasa Minangkabau dengan memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia sebagai maknanya.

Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia yang disusun oleh Balai Bahasa Padang ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan kamus-kamus yang sudah ada. Kamus ini telah mengikuti kriteria teknik penyusunan kamus secara leksikografis dan mengikuti metode penyusunan kamus yang komprehensif.

Kamus ini berbeda dari kamus-kamus yang sudah ada sebelumnya, perbedaan itu, terutama sekali terlihat dari makna kata yang disajikan secara ensiklopedis, kecuali kata yang sudah umum diketahui dan tidak mempunyai makna lain. Misanya, kata *abak* yang berarti ‘bapak’. Selain itu, untuk memudahkan pengguna kamus ini memahami makna pada entri dan subentri, kami menyertakan contoh pemakaiannya dalam kalimat. Kalimat yang kami sajikan adalah kalimat dari bahasa percakapan atau bahasa lisan.

Kamus Bahasa Minang-Indonesia Balai Bahasa Padang ini memuat 28.772 entri (entri pokok dan bentuk turunan). Penyusunan kamus ini dimulai sejak tahun 2005, dengan terlebih dahulu dilakukan penelitian tentang bahasa Minangkabau. Penyusunan kamus ini memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kecermatan yang tinggi. Semoga hasil kerja keras yang terangkum dalam kamus ini dapat memenuhi harapan kita akan hadirnya kamus bahasa Minangkabau yang komprehensif. Namun, bak kata orang-orang bijak, *bunga yang harum pun juga ada durinya*, yang dapat dipahami sebagai ‘tidak ada pekerjaan yang sempurna’. Untuk itu, demi kemajuan dan kesempurnaan kamus ini di masa mendatang, kami sangat mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan dari para pengguna.

Kamus ini tidak muncul begitu saja. Banyak proses yang dilalui. Setiap proses mengikutsertakan banyak pihak. Untuk itu, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan demi terwujudnya kamus ini.

Padang, 6 Mei 2009

Erwina Burhanuddin
Pemimpin Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| Tim Redaksi Edisi Ketiga | iv |
| Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat | v |
| Prakata Redaksi Edisi Ketiga | vi |
| Tim Redaksi Edisi Kedua | vii |
| Kata Pengantar Kepala Badan Bahasa Edisi Kedua | viii |
| Prakata Edisi Kedua | ix |
| Tim Redaksi Edisi Pertama | x |
| Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa Edisi Pertama | xi |
| Prakata Tim Redaksi Edisi Pertama | xiii |
| Daftar Isi | xiv |
| Latar Belakang Penyusunan Kamus Bahasa Minangkabau | xv |
| Petunjuk Pemakaian Kamus | xvii |
| Entri Kamus Bahasa Mentawai-Indonesia (A—Z) | 1—910 |
| Pustaka Acuan | 911 |

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN KAMUS BAHASA MINANGKABAU-INDONESIA BALAI BAHASA PADANG

Pengantar

Istilah Minangkabau mengacu pada batasan budaya bukan merupakan batasan geografis suatu wilayah. Dari segi budaya, Minangkabau terletak di bagian tengah pulau Sumatra dan sebagian semenanjung Malaysia (Naim, 1984), yaitu yang meliputi 1) Provinsi Sumatra Barat, minus Mentawai, 2) Riau, 3) bagian utara Provinsi Jambi; 4) bagian utara Bengkulu, 5) pantai barat Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara; serta 6) Negeri Sembilan, Malaysia.

Sumatra Barat, yang merupakan daerah asal Minangkabau, terbagi atas dua bagian, yaitu *darek* dan *rantau*. *Darek* adalah daerah tua Minangkabau, yang terdiri atas tiga *luhak*, yaitu Luhak Tanahdataar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Ketiga daerah tersebut terletak di sekitar Gunung Marapi, Singgalang, dan Sago. Luhak Tanahdatar di sekitar Gunung Marapi, Luhak Agam di sekitar Gunung Singgalang, dan Luhak Limo Puluah Koto di sekitar Gunung Sago. Daerah *rantau* meliputi pesisir pantai Sumatra, di antaranya Padang, Pariaman, Pesisir Selatan, Kerinci, Natal, dan Indera Giri.

Bahasa Minangkabau merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat ini. Bahasa ini memiliki berbagai sebutan, yaitu bahasa Minang atau bahasa Padang (Grimes, dalam Nadra, 2006:3) dan bahasa Melayu Minangkabau (Muhajir, dalam Nadra, 2006:3). Jumlah penutur bahasa Minangkabau menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar yang ada di Indonesia (ibid). Di Sumatra, bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (ibid).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nadra (ibid), bahasa Minangkabau terdiri atas 7 dialek, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, Muaro Sungai Lolo, Payakumbuh, Pangkalan Lubuk Alai, Agam Tanah Datar, Pancung Soal, dan Koto Baru.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Minangkabau terus berubah sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia dan juga bahasa asing lainnya turut mempengaruhi penutur bahasa tersebut. Media audio visual, seperti radio dan televisi memiliki andil dalam perubahan tersebut. Melalui media inilah semua kosakata dan istilah diperkenalkan kepada generasi kita. Sebagaimana kita ketahui, bahasa Minangkabau memiliki keterbatasan dalam mengodifikasi pengetahuan modern. Oleh karena itu, ruang pemakaian bahasa tersebut makin menyempit.

Selain itu, secara tidak langsung, para orang tua (keluarga muda) juga turut menjauhkan generasinya dengan bahasa ibunya sendiri. Hal itu ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Pada saat ini, mereka telah membiasakan anak-anak mereka menggunakan bahasa Indonesia sejak dini, walau terkadang bahasanya “*sakarek ula, sakarek baluik*” (tidak sepenuhnya berbahasa Indonesia). Jadi, tidaklah mengherankan kalau saat ini generasi muda kita mulai terbata-bata dengan bahasa ibunya sendiri.

Yang sangat memprihatinkan pada dekade ini adalah adanya “mamak pinjaman” atau “mamak rental”. Mamak seperti ini dibutuhkan untuk acara *pasambahan* dalam perhelatan perkawinan. Mamak inilah nantinya yang akan *bapasambahan* dalam acara tersebut. Hal tersebut terjadi karena tidak ada lagi mamak, baik di pihak laki-laki maupun perempuan yang mampu *bapasambahan*. Sebagaimana kita ketahui, dalam momen tersebut kemampuan bersilat lidah memang dipraktikkan. Selain itu, juga dituntut kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami kata-kata yang mengandung kiasan, seperti pepatah petitih, mamangan, pemeo, petuah, dan gurindam. Namun, kenyataan saat ini tidak banyak lagi orang memiliki keahlian tersebut. Oleh karena itu, yang mempunyai hajat terpaksa “merental” mamak orang lain.

Seiring dengan berkurangnya penutur yang menggunakan dan memahami bahasa Minangkabau, lambat laun makin banyak pula kosakata, mamangan, pepatah-petitih, ungkapan, pemeo bahasa Minangkabau yang tidak terpakai lagi dan berangsur lenyap. Oleh karena itu, kekayaan bahasa Minangkabau ini harus diselamatkan. Salah satu upaya yang patut dilakukan adalah memodifikasikan bahasa tersebut dalam bentuk kamus.

Sejarah Perkamusan Minangkabau

Sejarah perkamusan bahasa Minangkabau telah dimulai semenjak tahun 1800-an, yaitu tepatnya tahun 1891. Kamus itu berjudul *Minangkabausch-Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* yang ditulis oleh J.L. van der Toorn. Kamus itu dituliskan dengan huruf Jawi (tulisan Arab Melayu) untuk entri Melayu, sedangkan entri Minangkabau dengan huruf latin serta dilengkapi tanda baca.

Di tahun 1935, M. Thaib ST. Pamoentjak menulis *Kamus Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe-Riau*, dicetak dengan titah Departemen *van Onderwijs en Eeredienst*, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kamus itu menggunakan ejaan van Ophuysen. Hal itu dapat dilihat dari huruf yang digunakan, seperti konsonan /k/ di akhir kata dilambangkan dengan apostrof (’), konsonan /c/ dilambangkan dengan huruf /tj/, konsonan /y/ dilambangkan dengan huruf /j/, konsonan /j/ dilambangkan dengan huruf /dj/, vokal /u/ dilambangkan dengan huruf /oe/, dan /kh/ dilambangkan dengan /ch/. Kamus tersebut cukup lengkap mencatat kosakata bahasa Minangkabau, termasuk kiasan dan peribahasa.

Pada dekade 1980—1990-an tercatat beberapa jenis kamus bahasa Minangkabau. Tahun 1983 terbit *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau: Indonesia-Minang, Minang-Indonesia*. Kamus yang dilengkapi dengan uraian tentang bahasa Minang itu ditulis oleh Yunus St. Majolelo. Dua tahun kemudian (1985), Marah Rusmali menulis *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Kamus tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Khaidir Anwar (1987) menyusun pula kamus kecil yang berjudul *Kata-Kata Khusus Minangkabau (Specific Minangkabau Vocabulary)*. Kamus tersebut diterbitkan di Padang oleh Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau. Selain itu, Khaidir Anwar (1989) juga menulis *Ungkapan Bahasa Minang (Minangkabau Expressions)* dan diterbitkan oleh penerbit yang sama. Kata dan istilah bahasa Minangkabau dalam kedua kamus itu beliau terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Nurlela Adnan dkk. (1994) menyusun kamus *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Minangkabau*. Kamus tersebut terdiri atas dua volume. Volume I berisi alfabet A—K

dan volume II berisi alfabet L—Z. Kamus itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setahun kemudian (1995) Gérard Moussay menulis *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Français* (2 vol.). Kamus yang diterbitkan di Paris oleh 'Harmattan & Association Archipel tersebut paling lengkap dibandingkan kamus bahasa Minangkabau yang lainnya. Entri tertentu dilengkapi dengan ilustrasi (gambar). Kamus ini juga dilengkapi dengan toponim (*toponym*) nagari dan kampung-kampung yang ada di Minangkabau.

Tahun 1996, Intermasa menerbitkan kamus *Pribahasa Minangkabau*. Kamus yang berisikan kata-kata kiasan, seperti pemeo, mamangan, pepatah, petitih, peribahasa, dan petuah itu disusun oleh Anas Nafis.

Pada dekade 2000-an, yakni tahun 2002, terbit pula *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia* yang disusun oleh H. Abdul Kadir Usman. Kamus itu cukup banyak mencatat kosakata bahasa Minangkabau. Kamus tersebut diterbitkan di Padang oleh Anggrek Media. Terakhir, pada tahun 2004 terbit pula dua kamus sekaligus, yaitu *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (Minang-Indonesia dan Indonesia-Minang). Kedua kamus tersebut diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, Sumatra Barat.

Kamus-kamus tersebut selayaknyalah diberi apresiasi yang baik karena dari buah karya mereka kita dapat mengetahui betapa banyaknya kosakata bahasa Minangkabau yang telah didokumentasikan. Selanjutnya, kamus-kamus itu pulalah yang menjadi inspirasi atas penyusunan kamus ini.

PETUNJUK PEMAKAIAN KAMUS

1. Pengantar

Balai Bahasa Padang berusaha mengodifikasikan bahasa Minangkabau dalam bentuk kamus. Pengodifikasian perlu dilakukan dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya bangsa. Bahan pengodifikasian ini mengacu pada *Kamus Bahasa Minangkabau—Bahasa Melajoe—Riau* (Pamoentjak, 1935), *Kamus Umum Bahasa Minangkabau—Indonesia* (Usman, 2002), dan *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang – Indonesia)* (Saydam, 2004). *Kamus Pribahasa Minangkabau* (Navis, 1996) juga dijadikan sebagai bahan penulisan peribahasa dan kiasan. Di samping itu, cerita lisan Minangkabau, seperti kaba dan buku-buku yang berhubungan dengan keminangkabauan juga dijadikan sumber penulisan kamus ini. Informasi lain juga didapatkan dari orang-orang tua yang memahami bahasa dan budaya Minangkabau.

Kamus ini berbeda dari kamus-kamus yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan itu terutama sekali terlihat dari makna kata yang disajikan. Makna kata pada kamus ini disajikan secara ensiklopedis. Di samping itu, masing-masing makna kata tersebut disertai dengan contoh pemakaiannya dalam bentuk kalimat. Kamus ini juga dilengkapi cara melafalkan kata, terutama untuk bunyi huruf e.

Definisi kamus ini disajikan dalam bahasa Indonesia. Selain memakai kamus bahasa Minangkabau dalam pendefinisian kosakata tersebut, kami juga memanfaatkan beberapa kamus lainnya. Kamus-kamus tersebut adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua, 1999), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, 2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Edisi Keempat, 2008), *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003), dan *Kamus Dewan* (Edisi Ketiga, 2003).

Bahasa merupakan suatu hal yang terbuka untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Dengan kata lain, ketika bahasa daerah tidak memiliki kosakata untuk mengungkapkan suatu hal, ia akan meminjam bahasa-bahasa lain. Yang terkadang, pengadopsian kosakata tersebut disesuaikan dengan bahasa penyerap. Hal itu ditemui juga dalam bahasa Minangkabau. Di antaranya dapat dilihat pada contoh kata berikut ini: *jakat*, *sakaik*, *sakat* ‘zakat’, *alemu*, *alimu*, *ilmu* ‘ilmu’, *makabua*, *mukabua* ‘makbul’.

Ada beberapa fenomena menarik dalam berbahasa orang Minang. Bahkan, hal itu dapat dikatakan sesuatu yang unik dalam proses pembentukan kata, seperti beberapa contoh berikut.

| | |
|-----------------|------------------|
| <i>aja</i> | <i>ajaran</i> |
| <i>lauik</i> | <i>lautan</i> |
| <i>sangkuik</i> | <i>sangkutan</i> |
| <i>saraik</i> | <i>pasaratan</i> |
| <i>tapih</i> | <i>tapisan</i> |

Untuk data yang seperti itu kami tetap menghadirkan kedua bentuk dasar serta proses morfologisnya, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

| No. | Entri Pokok | Bentuk Turunan |
|-----|-----------------|---|
| 1. | <i>aja</i> | <i>baraja</i> <i>bapalajari</i> <i>baajai</i> <i>baajaan</i> <i>maaja</i> <i>maajai</i> <i>maajaan</i> <i>taaja</i> <i>taajaan</i> <i>pangaja</i> |
| 2. | <i>ajar</i> | <i>palajaran</i> <i>pangajaran</i> <i>ajaran</i> |
| 3. | <i>lauik</i> | <i>malauik</i> <i>lauikan</i> |
| 4. | <i>laut</i> | <i>lautan</i> |
| 5. | <i>sangkuik</i> | <i>basangkuik</i> <i>basangkuik-pauik</i> <i>basangkuikan</i> <i>manyangkuik</i> <i>manyangkuik-pauikan</i> <i>tasangkuik</i> <i>tasangkuikan</i> <i>panyangkuik</i> <i>panyangkuikan</i> |
| 6. | <i>sangkut</i> | <i>sangkut</i> |
| 7. | <i>saraik</i> | <i>basaraik</i> |
| 8. | <i>sarat</i> | <i>pasaratan</i> |
| 9. | <i>tapih</i> | <i>batapih</i> <i>manapih</i> <i>panapih</i> |
| 10. | <i>tapis</i> | <i>tapisan</i> |

2. Informasi dalam Kamus

A. Tentang Fonem

Fonem bahasa Minangkabau terdiri atas vokal dan konsonan (Ali, dkk., 1990). Lima fonem vokal tersebut adalah sebagai berikut.

| No. | Huruf | Simbol Fonetis | Contoh Pemakaian | | |
|-----|-------|----------------|------------------|--------------|-------------|
| | | | di depan | di tengah | di belakang |
| 1. | a | [a] | <i>aban</i> | <i>bana</i> | <i>aka</i> |
| 2. | e | [é] | <i>egang</i> | <i>enjek</i> | <i>pene</i> |
| 3. | i | [i] | <i>induak</i> | <i>cigak</i> | <i>padi</i> |
| 4. | o | [o] | <i>ota</i> | <i>coga</i> | <i>malo</i> |
| 5. | u | [u] | <i>umua</i> | <i>mujua</i> | <i>pagu</i> |

Dua puluh fonem konsonan yang digunakan dalam kamus ini adalah sebagai berikut.

| No. | Huruf | Simbol Fonetis | Contoh Pemakaian | | |
|-----|-------|----------------|------------------|----------------|---------------|
| | | | di depan | di tengah | di belakang |
| 1. | b | [b] | <i>baju</i> | <i>abeh</i> | <i>rabab</i> |
| 2. | c | [c] | <i>cameh</i> | <i>kacok</i> | - |
| 3. | d | [d] | <i>dado</i> | <i>dado</i> | <i>akad</i> |
| 4. | f | [f] | - | - | <i>saf</i> |
| 5. | g | [g] | <i>gamang</i> | <i>baguak</i> | - |
| 6. | h | [h] | - | <i>maha</i> | <i>gadih</i> |
| 7. | j | [j] | <i>juluak</i> | <i>maja</i> | - |
| 8. | k | [k] | <i>kalek</i> | <i>lakeh</i> | - |
| 9. | l | [l] | <i>lagak</i> | <i>galah</i> | <i>bal</i> |
| 10. | m | [m] | <i>malu</i> | <i>lameh</i> | <i>balam</i> |
| 11. | n | [n] | <i>nabu</i> | <i>tanam</i> | <i>alun</i> |
| 12. | p | [p] | <i>pakai</i> | <i>lapek</i> | <i>lap</i> |
| 13. | r | [r] | <i>rueh</i> | <i>lareh</i> | <i>kadar</i> |
| 14. | s | [s] | <i>sampik</i> | <i>lasuah</i> | - |
| 15. | t | [t] | <i>talok</i> | <i>parah</i> | - |
| 16. | w | [w] | <i>warih</i> | <i>baweh</i> | - |
| 17. | y | [y] | <i>yakin</i> | <i>buyuang</i> | - |
| 18. | z | [z] | <i>zakat</i> | <i>nazar</i> | - |
| 19. | k | [ʔ] | - | <i>baikan</i> | <i>apak</i> |
| 20. | ng | [ŋ] | <i>ngalau</i> | <i>angek</i> | <i>gadang</i> |
| 21. | ny | [ɲ] | <i>nyalang</i> | <i>anyia</i> | - |

Fonem /x/ tidak lazim digunakan dalam bahasa Minang sehari-hari. Fonem tersebut digunakan untuk nama dan keperluan ilmu pengetahuan. Dalam pelafalan orang Minang, fonem /q/ berubah menjadi /k/, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

BI (Bahasa Indonesia)
qari

BM (Bahasa Minangkabau)
kari

Diftong dalam bahasa Minangkabau (Ali, dkk., 1990) ada lima, yaitu

| No. | Huruf | Contoh Pemakaian | | |
|-----|-------|------------------|-----------------|--------------|
| | | di depan | di tengah | di belakang |
| 1. | ai | - | <i>bansaik</i> | <i>tapai</i> |
| 2. | au | - | <i>sauleh</i> | <i>lunau</i> |
| 3. | ia | - | <i>caliak</i> | <i>kusia</i> |
| 4. | oi | <i>oi</i> | <i>roih</i> | |
| 5. | ua | | <i>abuak</i> | <i>mujua</i> |
| 6. | ui | - | <i>jiguik</i> | - |
| 7. | ea | - | <i>gonceang</i> | - |

B. Panduan Bacaan

Kamus ini disajikan dalam bentuk entri. Setiap entri mempunyai informasi sebagai berikut.

1. Entri terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan frasa (gabungan kata). Semua bentuk itu menjadi judul entri, dan masing-masingnya dijelaskan atau didefinisikan dalam batang tubuh kamus. Urutan entri tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Entri pokok
 - b. Gabungan kata dari bentuk dasar
 - c. Kata ulang
 - bentuk dasar
 - dwipurwa
 - d. Bentuk derivasi

2. Entri disusun secara alfabetis.

3. Setiap entri ditulis dengan pemenggalan berdasarkan lafal pengucapan dan imbuhan. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam melafalkannya.

Contoh:

an.dia

ma.a.beh.an

pa.tam.buah.an

ma.nyi.ram.i

4. Sesuai dengan konteks dan keperluan, setiap entri diberi label berikut.

a. label kelas kata:

| | |
|------------|--|
| <i>a</i> | adjektiva, yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina; |
| <i>adv</i> | adverbia, yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbia lain, atau kalimat; |
| <i>n</i> | nomina, yaitu kata benda; |
| <i>num</i> | numeralia, yaitu kata bilangan |
| <i>p</i> | partikel, meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucapan salam; |
| | <i>pron</i> pronomina, meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya; |
| <i>v</i> | verba, yaitu kata kerja |

b. Bahasa asing

Singkatan label bahasa asing juga digunakan dalam kamus ini. Singkatan itu tidak menunjukkan sejarah kata yang bersangkutan karena kamus ini bukan merupakan kamus etimologis. Hal itu dilakukan untuk menginformasikan bahwa kata yang bersangkutan merupakan bahasa serapan. Bahasa asing tersebut adalah sebagai berikut.

Ar Arab

Bld Belanda

Prc Francis

Prt Portugis

c. Label singkatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

dl dalam
 dll dan lain-lain
 dng dengan
 dp daripada
 dr dari
 dsb dan sebagainya
 dst dan seterusnya
ki kiasan
 kpd kepada
 krn karena
lih. lihat
 msl misalnya
pb peribahasa
 pd pada
 shg sehingga
 spt seperti
 sbg sebagai
 spy supaya
 thd terhadap
 tsb tersebut
 tt tentang
 ttp tetapi
 utk untuk
 yg yang

5. Pemakaian vokal /é/ (taling) selalu digunakan untuk melafalkan kata yang mengandung huruf /e/ dalam bahasa Minangkabau, baik yang menempati posisi awal, tengah, maupun akhir.
 Contoh: **e.dong** /édong/
reng.ge /réng.gé/
am.pa.leh /ampaléh/
6. Setiap entri didefinisikan secara ensiklopedis, kecuali kata yang sudah umum diketahui dan tidak mempunyai makna lain, misalnya:
a.bak *n* bapak
7. Entri dilengkapi dengan contoh pemakaian dalam bentuk kalimat.
ma.ung.gun *v* membakar: *apak ~ jarami di sawah*, bapak membakar jerami di sawah
8. Apabila sebuah entri memiliki kata lain atau sinonim, kata sinonim tersebut ditulis dua saja. Sinonim yang dituliskan adalah dalam bahasa Indonesia.
a.kok *a* selalu ingin mendapatkan lebih dr cukup atau sebanyak-banyaknya; loba; rakus
9. Singkatan *lih.* ('lihat') dipakai untuk mengacu ke entri yang lebih umum digunakan oleh penutur bahasa Minang.
u.dok *lih.* **ku.dok**

C. Tanda Baca

Tanda baca yang digunakan dalam kamus ini adalah sebagai berikut.

1. Tanda garis hubung satu (-) dipakai untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan.
Contoh: **ra.mo[-]ra.mo** *n* ...:
2. Tanda garis hubung dua (—) atau dash dipakai sebagai pengganti entri, baik dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, maupun dalam contoh pemakaian.
Contoh: **a.nak** *n* **a.nak**; [—] *arimau indak ka jadi* [—] *kambiang, pb* ...;
[—] **bar.a.nak** suami istri dan anak-anaknya;
3. Tanda tilde (~) dipakai sebagai pengganti kata turunan atau subentri yang terdapat dalam peribahasa, kiasan, gabungan kata, ataupun contoh pemakaian.
Contoh: **ta.am.pai** *v* terjemur: *kain* [~] *di balakang rumah*, kain terjemur di belakang rumah;
bak siginyang paneh patang, jamua [~] *ari lindok, pb* tt kebiasaan yg kurang baik krn melakukan pekerjaan dng perhitungan yg tidak pasti atau matang;
am.pai.an *n* gantungan; sampiran kawat, tali atau kayu: [~] *ado di balakang rumah*, tali gantungan kain ada di belakang rumah;
~ **kain** tempat sampiran kain
4. Cetak miring untuk menuliskan label kelas kata, singkatan, contoh pemakaian kata, peribahasa, dan kiasan.
Contoh:
label kelas kata:
[a] adjektiva

singkatan:
[pb] peribahasa
contoh pemakaian kata:
a.bih *p* **1** setelah; sudah: — *makan, iyo bajalan*, setelah makan, ia langsung pergi

peribahasa:
a.bih *p* ...;
— *miang dek bagisia*, — *malu dek biaso, pb* ...;
— *tajilek, ki* tak bersisa;
5. Cetak tebal dipakai untuk menunjukkan entri, subentri termasuk gabungan kata, kata rujukan, dan angka homonimi dan polisemi.
Contoh:
a. entri
a.baik *n* jangka waktu yg lamanya seratus tahun; abad: *kini wak lah iduik di* — *moderen*, sekarang kita hidup di abad modern;

b. subentri

a.den /adén/ *pron* orang yg berbicara; saya;

ba.a.den *v* memanggil atau menyebut aden: *paja tu ~ ka dirinyo*, anak itu menyebut atau memanggil aden pd dirinya;

c. gabungan kata

a.mai *n* ibu (panggilan kpd ibu yg banyak digunakan oleh masyarakat di Bukittinggi dan Agam): *ka pai ka ma* —?, akan pergi kemana ibu?;

— **labu** sebutan untuk wanita hamil tua, di daerah. Kapau (kab.Agam);

d. kata rujukan

am.bat *lih.* ¹**am.bek** /ambék/

e. angka homonimi

¹**am.bau**; **ma.am.bau** *v* terjun: *oto nan balantak kapatang tu, ~ ka dalam ngarai*, mobil yg tabrakan kemarin itu, terjun ke dl ngarai;

²**am.bau** *n* rakit yg dipasang di kiri kanan perahu supaya perahu tidak mudah terbalik; pelampung perahu; gandung

f. angka polisemi

am.ba.ta *n* **1** ulat yg suka melubangi kayu kapal dl air; **2** kapang; tembelok; teritip

6. Tanda koma (,)

a. Tanda koma (,) dipakai untuk membatasi peribahasa dan kiasan dengan penjelasannya.

Contoh:

¹**am.bun** *n* embun:

bak – *di ujuang rumpuik*, *pb* sesuatu yg cepat sirna, spt kasih sayang dsb;...

am.pek *num* empat;

di.am.pek; *indak tau ~, ki* sebutan untuk seseorang yg tidak tahu tata tertib, dan tidak sopan;

b. Tanda koma dipakai untuk memakai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

Contoh:

ga.ram.bia *a* tidak acuh dng makian, sindiran, dsb; *ki* ungkapan bagi mereka yg tidak peduli tugas, kewajiban, dan keadaan di sekitarnya

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan contoh dari maknanya.
Contoh:
an.cam *v* **ancam**: *inyo kanai—dek pareman di simpang tu, ia diancam preman di persimpangan itu;*
7. Tanda titik koma (;)
- a. Titik koma dipakai untuk memisahkan bentuk-bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.
Contoh:
¹**ja.lai** *n* enjelai; jelai; *Coix lacryma jobi*
- b. Titik koma dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna sebuah entri atau subentri yang masih belum merupakan bentuk derivasi terakhir.
Contoh:
a.bai *a* tidak peduli, remeh; lalai: — *bana urang tu, lah tigo ari alun juo sudah*, lalai sekali, sudah tiga hari belum juga selesai;
ba.a.bai.an *v* tidak diindahkan; diabaikan: *baa kok ~ se kecek rak gaek?*, mengapa diabaikan saja kata orang tua?;
ma.a.bai.an *v* tidak bersungguh-sungguh menggunakan kesempatan: *inyo ~ kesempatan baraja ka lua nagari*, ia mengabaikan kesempatan belajar ke luar negeri;
ta.a.bai.an *v* tidak diberi perhatian (tt sesuatu, seseorang); terabaikan: *maaf yo diak ~ se dari tadi*, maaf ya dik, tidak memperhatikan dr tadi
- c. Titik koma (;) dipakai sebagai penanda akhir deskripsi makna polisemi.
Contoh:
a.bih 1 *p* setelah; sesudah: — *makan inyo bajalan*, setelah makan ia langsung pergi; **2** *n* akhir: *den bajanji mambaia utang ka ang – bulan*, saya berjanji akan membayar utang kepadamu akhir bulan; **3** *v* sudah sampai pd batas waktu yg disepakati: *kontrak rumahnyo – bulan muko*, kontrak rumahnya sudah sampai pd batas waktu yg disepakati, yaitu bulan depan; ...
- d. Titik koma (;) dipakai untuk memisahkan antara entri prakategorial dan subentri serta tanda bahwa entri tersebut masih mempunyai bentuk subentri yang lain.
Contoh:
¹**a.cu[;]** **ba.a.cu** *v* dipikirkan; dipikirkan: ...
8. Tanda titik (.) dipakai sebagai penanda batas pemenggalan kata bagi entri pokok dan subentri.
Contoh:
³**a.cak** *a* sembarang; asal jadi: *karajonyo – se*, pekerjaannya sembarang saja;
ba.a.cak *v* dibuat menjadi tidak teratur; kacau: *ba a kok ~ buku di lamari tu?* mengapa diacak lemari buku itu?;

ma.a.cak-a.cak *v* mengaduk-ngaduk; membuat tidak teratur; *anak tu ~ baju nan alah batarika*, anak itu mengacak-acak pakaian yg sudah diseterika

9. Tanda titik dua (:) dipakai sebagai pengganti kata *misalnya* di dalam deskripsi untuk mengawali kalimat contoh bagi entri yang diberi deskripsi.

Contoh:

a.cok *a* acap; kerap; sering[:] *bulan ko ari lah – ujan*, bulan ini sering hujan;

10. Tanda garis miring (/.../) dipakai untuk menandai pengucapan kata yang mengandung unsur bunyi (é).

Contoh:

a.cek /ac[é]k/ *n i...*

11. Tanda kurung ((...)) dipakai untuk menjelaskan kata atau kalimat yang berada di luar tanda kurung.

Contoh:

a.beh /abéh/ *a* teratur dan bersih (tt pekerjaan atau keadaan rumah); rapi; bersih; kemas: — *rumah ko dek nyo*, krn dia rumah ini rapi;

12. Tanda tika atas atau superskrip (¹..., ²...)

- a. tanda tika atas dipakai untuk menandai bentuk homonim yang diletakkan di depan entri (setengah spasi ke atas).

Contoh:

¹**a.beh** /abéh/ *a* paham akan; jelas: *lai — kecek den dek ang?*, apakah kamu paham akan kata-kata saya?

²**a.beh** /abéh/ *a* teratur dan bersih (tt pekerjaan atau keadaan rumah); rapi; bersih; kemas: — *rumah ko dek nyo*, krn dia rumah ini rapi;

- b. Tika atas dipakai untuk menandai bahwa definisi entri yang dimaksud dapat dilihat pada entri yang bertanda tika atas.

Contoh:

am.bak *lih*²**am.ba**

13. Angka Arab cetak tebal (**1, 2, 3, 4, 5**,...)

Angka Arab ini dipakai untuk menandai makna polisemi.

Contoh:

¹**a.man** *a* **1** baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dr sakit); sehat walafiat: *ba a kaba mak? lai — se nyo*, bagaimana keadaan mak? sehat-sehat saja; **2** bebas dr gangguan atau sesuatu yg tidak menyenangkan (pencuri, hama, dsb): *buliah — dari maliang, sepeda rancaknyo dirantai*, spy aman dr maling, sepeda hendaknya dirantai; **3** bebas dr bahaya (perang, banjir, kekacauan): *dek lah ado banda bakali, Padang — dr banjir*, krn sudah ada banjir kanal, Padang bebas dr bahaya banjir; **4** tidak merasa takut (khawatir, dsb) tenang; tenteram: *inyo — tingga*

di rumah tu, dia tidak merasa takut tinggal di rumah itu; **5** tersembunyi (tidak dapat diambil orang); terlindung: *amak malatakan ameh tu di tampek nan* —, ibu meletakkan emas itu di tempat yg tersembunyi; **6** (kata untuk menyatakan setuju membenarkan dsb); iya; ya: — *tu beko den karajoan*, ya, nanti saya kerjakan;

A *a pron* kata tanya utk menanyakan sesuatu (jenis, sifat); apa: — *dek ang lai?*, mau apa lagi kamu?

aak *a* tidak bersih; kotor (biasa diucapkan orang dewasa kpd anak balita): *jan dipacik tarompa tu ndak nak*, — *mah*, sandal itu jangan dipegang, kotor!

¹**aba** *n* kolera: *dulu banyak urang maningga dek* — *ko*, dulu banyak orang meninggal krn penyakit kolera

²**aba** *n* ungkapan kekecewaan atau kemarahan kpd seseorang; celaka: *yo* — *ang*, celakalah kamu!

aba-aba *n* **1** kata-kata perintah dl berlatih dsb (spt siap, maju jalan); perintah: *jan lari se, danga* — *nyo lu*, jangan lari dulu, dengar perintahnya; **2** hal yg menunjukkan gejala tt sesuatu; tanda-tanda: *ndak ado* — *urang tu ka tibo do*, tidak ada tanda-tanda mereka akan datang

¹**abah** *n* bapak; ayah: —, *makan awak lai*, ayah, ayo kita makan

²**abah** *n* tujuan atau arah: *ndak tau* — *nyo*, tidak tahu arah atau tujuannya

abai *a* tidak peduli; remeh; lalai: — *bana urang tu, lah tigo ari alun juo sudah*, dia sangat lalai, sudah tiga hari belum juga selesai;

ba.a.bai.an *v* tidak diindahkan; diabaikan: *baa kok ~ se kecek urang gaek tu?*, mengapa perkataan orang tua diabaikan saja?;

ma.a.bai.an *v* tidak bersungguh-sungguh menggunakan kesempatan: *inyo ~ kesempatan baraja ka lua nagari*, ia mengabaikan kesempatan belajar ke luar negeri;

ta.a.bai.an *v* tidak diberi perhatian (tt sesuatu, seseorang); terabaikan: *anaknyo ~ dek sibuk karajo*, anaknya terabaikan krn sibuk bekerja

abaiik *n* jangka waktu yg lamanya seratus tahun; abad: *kini wak lah iduik di* — *moderen*, kita sekarang hidup di abad modern;

ba.a.baik-a.baik *v* berabad-abad: ~ *awak dijajah dek Baland*, kita dijajah oleh Belanda berabad-abad;

sa.a.baik *n* satu abad: *umua amak lah ~*, umur ibu sudah satu abad

¹**abak** *a* kurang bersih; kusam (tt pakaian): — *bana baju anak tu*, baju anak itu sangat kusam

²**abak** *n* orang tua laki-laki; bapak; ayah: — *lah pulang dr parak*, ayah sudah pulang dr kebun

¹**aban** *n* sepotong kayu yg disediakan utk mengalas sesuatu; bantalan; kedudukan dsb: *ancaknyo masin tu diagiah* — *bia ndak kareh bana buninyo*, mesin itu sebaiknya diberi bantalan agar tidak terlalu bising

²**aban** *v* **1** ketuk (dng sesuatu yg keras atau berat); pukul: *den* — *ang beko ndak juo pai*, saya akan pukul kamu jika belum juga pergi; **2** jatuh menindih (mengenai sesuatu); tertimpa: *jan tagak di sinan, nyo* — *dek karambia tu beko*, jangan berdiri di sana, nanti tertimpa kelapa; *pai ampok, pulang* —, *pb* rugi; sia-sia;

ba.a.ban.an *v* meletakkan suatu benda secara sembrono shg mengganggu benda lain: *jan ~ se malatakan kayu tu, taimpik kaki adiak ang beko*, jangan sembrono meletakkan kayu itu, nanti kaki adikmu terimpit;

ma.a.ban *v* memukul: *sia nan ~ wang?*, siapa yg memukulmu?;

pa.a.ban *n* alat utk memukul

¹**abang** *n* **1** kakak laki-laki; **2** panggilan (istri) kpd suami: *dari ma-tadi?*, dr mana abang tadi?

²**abang** *n* seruan utk mengajak orang agar melakukan salat lima waktu; azan: *urang lah* — *di surau, sumbayang awak lai*, mari kita salat krn sudah terdengar azan dr masjid;

ba.a.bang.an *v* dibacakan kalimat azan (biasanya kpd anak laki-laki yg baru lahir): *alah ~ anak iko?*, apakah anak ini sudah diazankan?;

ma.a.bang.an *v* melafalkan atau mengumandangkan azan: *sia nan ka ~ anak ko?*, siapa yg akan mengumandangkan azan ke telinga anak ini (biasanya kpd anak laki-laki yg baru lahir)

¹**abeh** /abéh/ *a* paham akan; jelas: *lai* — *kecek den dek ang?*, apakah kamu paham dgn perkataan saya?

²**abeh** /abéh/ *a* teratur dan bersih (tt pekerjaan atau keadaan rumah); rapi; bersih; kemas: — *rumah ko dek nyo*, rumah ini rapi krn dia;

ba.a.beh-a.beh *v* berkemas-kemas; bersih-bersih: *inyo suko bana ~ di rumah*,

2³abeh . abu

ia sangat senang membersihkan-bersihkan rumah;

ba.a.beh.an v dibersihkan: *ndak ~ kamar ko do*, kamar ini tidak dibersihkan;

ma.a.beh.an v **1** membersihkan; merapihkan: *inyo sadang ~ laman*, dia sedang membersihkan halaman; **2** merawat: *inyo pulang tu untuak ~ urang gaeknyo nan sadang sakik*, ia pulang utk merawat orang tuanya yg sedang sakit;

ta.a.beh.an v dapat dibersihkan; dapat dirapihkan: *dek lah banyak karajo di lapau, indak ~ rumah lai*, dia tidak dapat lagi membersihkan rumah krn terlalu sibuk di warung;

pa.a.beh n orang yg suka berkemas

³abeh /abéh/; **abeh-abeh** *adv* teliti sewaktu melakukan sesuatu (biasa dipakai di daerah Solok); hati-hati; waspada: — *turun dek janjang tu alia*, hati-hati turun krn tangganya licin

¹abek /abék/ *lih. abaik*

²abek /abék/; **abek-abek** n bunyi-bunyian dr kaleng yg dipukul (utk mengusir burung di sawah); kelontang

¹abia n penyakit kuku jari bernanah; cagu (biasa dipakai di Koto Tuo)

²abia v rangkul (dng bujuk rayu): *nyo — paja tu buliah amuah pai jo inyo*, dia rangkul anak itu agar mau ikut denganya

abih **1** p setelah; sesudah: — *makan inyo bajalan*, ia langsung pergi setelah makan; **2** n akhir: *den bajanji mambaia utang ka ang — bulan*, saya berjanji akan membayar utang padamu akhir bulan; **3** v sudah sampai pd batas waktu yg disepakati: *kontrak rumahnyo — bulan muko*, bulan depan kontrak rumahnya sudah sampai pd batas waktu yg disepakati; **4** v sudah dikerjakan; selesai; tamat: *bacolah buku tu sampai —*, bacalah buku itu sampai selesai atau tamat; **5** v tidak ada lagi yg tinggal; habis: — *pitihnyo dek bajudi*, uangnya habis krn berjudi;

— *aka baru tawaka*, *pb* setelah semua persyaratan dunia dipenuhi, baru boleh menyerah pd nasib; buntu; — *manih sapah dibuang, kaleknyo tingga di rangkungan*, *pb* apabila persahabatan hanya berdasarkan keuntungan semata, yg diperoleh hanyalah kepedihan yg berlarut; sesal; — *miang dek bagisia*, —

malu dek biaso, *pb* rasa malu akan habis krn pembiasaan perilaku; hilang; — *patuik dek ka tuju*, *pb* orang tidak menghiraukan berapa pun harga yg akan dibayar utk sesuatu yg dikehendaki; *arang — basi binaso*, *pb* pekerjaan yg telah banyak menghabiskan tenaga dan biaya, ttp hasilnya tidak ada; rugi;

— *tajilek*, *ki* tidak bersisa; *lah — untuang ka baa juo*, *ki* putus hubungan (perkawinan, persahabatan, dsb) ;

abih-abih v habis-habis: *inyo makan buah tu ~*, dia makan buah itu sampai habis;

mamakan ~ manyuruak ilang-ilang, *pb* jika menyimpan rahasia haruslah rapi agar tidak diketahui oleh siapa pun; tutup rapat;

abih-abih.an *adv* tidak pandang biaya dan kesulitan lainnya; habis-habisan: ~ *nyo manyakolaan anak tu*, ia habis-habisan menyekolahkan anak itu;

ba.a.bih v menghabiskan;

malam ~ dama, *siang ~ ari*, *pb* membuang waktu tanpa manfaat; sia-sia;

ba.a.bih.an v dihabiskan: *manga ~ samba tu*, *adiak ang lun makan lai*, mengapa lauk itu dihabiskan, adik kamu belum makan;

ba.a.bih-a.bih v membuang-buang (uang, waktu, tenaga dsb): ~ *pitih se wa ang kamari*, *tibo di siko ndak juo amuah karajo doh*, kamu hanya membuang-buang uang krn di sini pun kamu tetap tidak mau bekerja;

ba.si.a.bih v tidak mengingat hari esok (tt uang); boros; royal: *dek baru dapek gaji ~ se nyo balanjo*, ia boros berbelanja krn baru dapat gaji;

ma.a.bih.an v menjadi habis; menghabiskan: *inyo ~ karupuak tu sadonyo*, ia menghabiskan semua kerupuk itu;

pa.a.bih a cepat habis: *minyak ko ~ se*, minyak ini cepat habis;

sa.a.bih-a.bih; ~ *aka*, *ki* hal terakhir yg bisa dilakukan (utk sesuatu yg penting)

abin v ketuk (dng sesuatu yg keras atau berat); pukul: *lah kanai — pulo paja kenek tu*, anak itu sudah kena pukul lagi

abu n **1** serbuk halus dr tanah kering (boleh dipakai utk tayamum); debu; **2** sisa yg tinggal setelah suatu benda mengalami

pembakaran utuh: *kini istana tu lah jadi* —, istana itu sekarang sudah jadi abu; *badiang di — dingin, pb* tidak dapat apa-apa; *bak — di ateh tunggua, tibo angin tabang sajo, pb* sesuatu yg tidak kokoh akan runtuh atau lenyap; *taganggam di — angek, pb* memperoleh pekerjaan yg menyulitkan;

ba.a.bu *v* berdebu: *kurisi ko lah ~, kursi ini sudah berdebu;*

~ *bagantiak, kumuah bacuci, pb* berimbang dl menjatuhkan sanksi;

ma.a.bu *v* menjadi abu; menyerupai abu: *dek lamo bana tasimpan kini bareh tu lah ~, krn* terlalu lama tersimpan, beras itu menjadi atau menyerupai abu

abuak *n* **1** bulu yg tumbuh di kepala manusia; rambut; **2** apa saja yg panjang dan halus menyerupai rambut (spt akar); *bak ayam tamakan —, pb* kesehatan yg sudah rapuh; *bak maelo — dalam tapuang, pb* hati-hati;

— **cama** rambut bayi yg baru lahir (tradisi utk membuangnya sampai habis atau gundul dl upacara *mambuang abuak cama*);

ba.a.buak *v* mempunyai rambut; ditumbuhi rambut: *anak sia nan ndak ~ tu?*, anak siapa yg tidak mempunyai rambut itu?;

raso bacakak jo urang tak ~, pb berdebat dng orang yg tidak mengerti persoalan

abu.an *n* bagian hasil sawah antara penggarap dan mamak kaum (sbg pemegang kendali harta pusaka), biasanya digunakan utk kepentingan kaumnya

abuh *lih. abuih*

abuih *v* **1** dimasak dng air mendidih; rebus: — *pisang*, pisang rebus; **2** *ki* dibuat susah: *lah nyo — lo amaknyo dek paja tu*, ibunya telah dibuat susah oleh anak itu;

ba.a.buih *v* **1** direbus: *alah ~ pisang cako, yuang?*, sudah selesai direbus pisang tadi, nak?; **2** *ki* memerah (roman muka): memerah: *mukonyo saroman ~ dek berang* mukanya memerah krn marah;

ma.a.buih *v* memasak sesuatu dng atau dl air mendidih; merebus: *amai sadang ~ pelo di dapua*, nenek sedang merebus singkong di dapur;

~ *batu, ki* pekerjaan yg sia-sia;

di.a.buih *v* direbus;

bak kacang ~ ciek, pb lupa diri;

ta.a.buih *v* sudah direbus: ~ *talua tu*, telur itu sudah direbus;

pa.abuih *n* alat merebus

acah *lih. ¹ca.cah*

¹acak *a* kepalang; tanggung: *indak — gaduaknyo*, tidak kepalang lagaknya

²acak *lih. ka.cak*

³acak *a* sembarang; asal jadi: *karajonyo — se*, pekerjaannya sembarang saja;

ba.a.cak *v* dibuat menjadi tidak teratur; kacau; diacak: *ba a kok ~ buku di lamari tu?* mengapa buku di lemari itu diacak?;

ma.a.cak-a.cak *v* mengaduk-ngaduk; membuat tidak teratur; mengacak-acak: *anak tu ~ baju nan alah batarika*, anak itu mengacak-acak pakaian yg sudah diseterika

acan *a* **1** sudah tidak suka lagi krn sudah terlalu sering; bosan; jenuh; muak: *nyo lah — jo samba lauak tu*, dia sudah bosan dng lauk ikan itu; **2** kecewa atau menyesal thd sesuatu (keadaan, tingkah laku); kesal; sebal: — *den mancaliak parangai paja tu*, saya kesal melihat tingkah laku anak itu

acek /acék/ *n* binatang pengisap darah, sekerabat dng cacing tanah, berbadan langsing mengecil ke depan berwarna cokelat kekuning-kuningan sampai kehitaman-hitaman, panjang sampai 50 mm, pd kepala terdapat lima pasang mata dan sebuah alat sbg pengisap, diujung belakang terdapat alat sbg pelekat, berjalan spt ulat jengkol, dapat memipihkan tubuh sampai sekecil benang; pacet; *Haemadipsa teylandica*;

bak — kakanyangan, pb orang sukar tidur setelah makan kenyang;

co — bana waang komah, ki orang yg gemar memanfaatkan orang lain utk kepentingannya sendiri;

— **siamang** acek yg hidup di daun kayu di hutan, sangat ganas;

ma.a.cak *v* menyerupai acek;

~ **ka urang** manja kpd orang; lengket kpd orang

aci *n* **1** kakak perempuan; **2** bibi

aciak *a* kecil: *ande —, ibu, bibi*; **2** *n* panggilan kpd adik perempuan ayah atau ibu

4 **aco** . **adat**

aco *n* tempat permulaan main atau melepas, biasanya dl permainan kelereng, menembak, dsb

acok *adv* acap; kerap; sering: *bulan ko ari lah* — *ujan*, bulan ini sering hujan;

a.cok-a.cok *adv* sering-sering: — *lah ka mari*, sering-seringlah ke sini

acu; **ba.a.cu** *v* dipikirkan; diperkirakan;

ma.a.cu.an *v* memikirkan: *inyo paniang ~ kama ka manyalang kepeang*, dia pusing memikirkan pd siapa akan meminjam uang;

ma.a.cua-a.cu *v* mikir-mikirkan cara membuat sesuatu

acuah *v* mengindahkan; peduli: *walaupun inyo lah babini, tapi lai tatapnyo* — *ka rang gaeknyo*, walaupun sudah beristri, dia tetap memberi perhatian kpd orang tuanya;

— **tak acuah** tidak mau tahu, tidak peduli;

ba.a.cuah.an *v* dipedulikan: *katiko amak wak ado ndak ~, lah painyo awak manyasa*, ketika ibu masih hidup tidak dipedulikan, setelah meninggal barulah kamu menyesal;

ma.a.cuah.an *v* memedulikan; menghiraukan: *dari dulu inyo ndak ~ anaknyo nan sakik tu*, sejak dulu ia tidak memedulikan anaknya yg sakit itu;

ta.a.cuah.an *v* teracuhkan: *dek banyak karajo, indak ~ anak lai*, krn banyak pekerjaan, anak tidak terurus lagi;

pa.a.cua *n* orang yg tidak peduli

¹acuang *v* sepak dng kaki; tendang: *nyo* — *adiaknyo dek berang*, dia tendang adiknya krn marah;

ma.a.cuang-a.cuang *v* menendang-nendang; menyepak-nyepak: *baa kok ~ jawi di kandang tu, mak?*, mengapa sapi itu menyepak-nyepak di kandang, Bu?;

ma.a.cuang *v* menendang;

ma.a.cuang-a.cuang.an *v* mengacungkan; menodongkan senjata: *dari tadi urang tu ~ ladiang ka kami*, sejak tadi orang itu mengacukan golok kpd kami

²acuang; **ma.a.cuang** *v* mengangkat tangan ke atas utk menunjukkan diri: *anak tu ~ jarinyo katiko diimbau dek gurunyo*, anak itu mengacungkan jarinya ketika dipanggil oleh gurunya

adab *a* hormat dan takzim (kpd); sopan;

tertib: *paja tu kurang – mah*, anak itu kurang sopan;

bar.a.dab *v* mempunyai adab; berlaku sopan: *parangainyo sarupo urang ndak ~*, perangnya spt orang yg tidak mempunyai adab

adaik *lih.* **a.dat**

¹adang *a* besar (berasal dr kata *gadang*)

²adang; **adang-adang** *adv* kadang-kadang: *parasaan di maso Jepang ~ makan ~ indak*, penderitaan di zaman Jepang kadang-kadang makan kadang-kadang tidak

³adang; **ma.a.dang** *v* **1** menghadang; menghalangi; merintang: *jan ~ aia tu bialah masuak ka sawah urang*, jangan menghalangi air masuk ke sawah orang; **2** menghadapi: *anak tu barani bana ~ bahayo*, anak itu sangat berani menghadapi bahaya;

ta.a.dang *v* dapat dihadap;

pa.a.dang *n* penghadang; alat utk menghadang

⁴adang; **ma.a.dang** *v* menuju; mengarah: *balayia ~ pulau, bajalan ~ bateh, pb* setiap pekerjaan ada tujuannya

¹adas *n* tumbuhan bergetah yg tingginya ± 1.5 m, bijinya dapat dijadikan minyak utk obat; *Foeniculum vulgare*;

— **manih** tumbuhan palawija yg buahnya dipakai sbg obat serta rasa dan baunya sedap; *Pimpinella anisum*

²adas *n* sisa pencernaan dan metabolisme yg dikeluarkan dr tubuh berupa tinja atau air kencing;

— **gadang** kotoran besar yg hanya bisa dibersihkan dng cara yg telah ditentukan agama, msl selesai jimak atau mimpi basah yg harus dibersihkan dng mandi wajib

adat *n* **1** aturan (perbuatan) yg lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; **2** kebiasaan; **3** wujud gagasan kebudayaan yg terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yg satu dng yg lain berkaitan menjadi suatu sistem; **4** hormat dan takzim kpd orang lain; sopan santun; — *aia mambasahi*, — *api manganguihi, pb* kebiasaan suatu masyarakat tidak boleh atau tidak dapat dihalangi oleh masyarakat lainnya; — *banagari mamaga nagari*, — *bakorong mamaga korong*

(*kampung*), *pb* pd hakikatnya antara satu dan yg lainnya saling melindungi; — *basandi syarak, syarak basandi kitabullah, pb* perbuatan hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan bertentangan yg satu dng yg lainnya; — *diisi limbago dituang, pb* melakukan sesuatu menurut adat kebiasaan; — *dipakai baru kain dipakai usang, pb* adat atau tradisi selalu mengalami pembaharuan sesuai dng kebutuhan masyarakat pemakainya; — *dunia boleh-mambaleh, pb* apa yg kita terima adalah hasil dr apa yg telah kita lakukan thd orang lain; — *galanggang musti dituruik, pb* aturan permainan harus dituruti; — *pariuk bakararak — lasuang badakak, pb* jika seseorang ingin mendapatkan keuntungan dl suatu pekerjaan hendaklah juga dapat menanggung kesusahan; — *pasang naik turun, pb* sesuatu yg sangat umum terjadi; — *taluaq timbunan kapa — gunuang timbunan angin, pb* sesuatu yg sudah lumrah terjadi;

— **istiadat** tata kelakuan yg kekal dan turun-temurun sbg warisan shg kuat integrasinya dng pola perilaku masyarakat; — **Minang** adat orang Minangkabau, adat yg menyatu dng kehidupan orang Minang; — **nan babuhua mati** adat yg tidak dapat diubah oleh tangan manusia; — **nan babuhua sentak** adat ditetapkan, diubah, atau dihapus bergantung pd keputusan pimpinan masyarakat dan didasarkan pd kebutuhan masyarakat itu sendiri; — **nan diadatkan** tradisi yg akan ditetapkan menjadi ketentuan hukum dan berlaku atas dasar mufakat para pemuka adat setempat; — **nan sabana adat** adat yg tidak bisa diubah oleh manusia (segala ciptaan Tuhan); hukum Allah; fitrah; — **nan taradat** kebiasaan masyarakat yg berkelanjutan dan dipakai banyak orang dl suatu negeri krn dianggap sesuai dan tidak bertentangan dng hukum alam dan kebiasaan sebelumnya yg bersumber pd kebiasaan di tempat kami, dsb;

bar.a.dat *v* beradat: *jan dibao lo paja ndak ~ tu, beko awak malu*, anak yg tidak beradat itu tidak diajak krn akan membuat malu kita;

di.a.dat *v* beradat;

urang nan indak tau ~, ki orang yg tidak mengerti sopan santun;

tar.a.dat *v* teradat

adau-a.dau *n* nama jenis ikan laut

aden /adén/ *n* yg berbicara; saya; aku;

ba.a.den *v* memakai kata *aden*: *paja tu ~ ka dirinyo*, anak itu memakai kata *aden* pd dirinya;

ma.a.den *v* membanggakan diri: *inyo ~ bana di kampuang tu*, ia terlalu membanggakan diri di kampung itu;

adia *a* tidak berat sebelah; tidak memihak; adil: *hukuman tu indak —*, hukuman itu tidak adil;

maukum samo —, manimbang samo barek, maukua samo panjang, pb jika akan menjatuhkan hukuman kpd pihak yg bersengketa haruslah sama adil, jika memberikan pertimbangan haruslah dilihat dr standar yg sama, dst; *rajo — rajo disambah, rajo lalim, rajo disanggah, pb* kewajiban pd masyarakat utk membetulkan atau membantah pemimpin yg keliru dl menjalankan roda pemerintahan

adiak *n* saudara kandung yg lebih muda; kerabat yg lebih muda (dr pertalian kekeluargaan); adik;

— **bunsu** adik yg termuda; — **ipa** adik suami atau adik istri; — **saamak** adik berlainan ayah; — **saapak** adik berlainan ibu; — **saamak saapak** adik kandung;

— **sanak amak** adik (anak dr saudara perempuan ibu; adik sepupu); — **tirih** adik yg berlainan ibu atau ayah;

bara.diak *v* 1 memanggil orang dng sebutan adik; 2 mempunyai adik: *inyo ~ tujuh urang*, dia mempunyai adik tujuh orang;

~ **adiak** bersaudara; ~ **kakak** selaku adik dan kakak; bersaudara;

mam.pa.a.diak *v* menganggap (memandang, memanggil, memperlakukan sbg) adik: *tasuruah dl agamo wak untuak ~ urang nan ketek dr awak*, dianjurkan dl agama kita utk memperadik orang yg lebih muda dp kita

adia.ni.suak lih. dam.bi.suak

ado *v* 1 ada: *lai — anak tu di situ?*, apakah anak itu ada di situ?; 2 mempunyai: *inyo sadang ndak — pitih*, dia sedang tidak mempunyai uang; 3 hadir: *pak lurah ndak*

6 adoh . adu

— *dl rapek samalam tu*, pak lurah tidak hadir dl rapat malam itu; **4** tersedia: *kok tak — ameh dipinggang, dunsanak jadi urang lain*, jika tidak ada uang, saudara akan menjadi orang lain (asing);

asa — ketek pun pado, pb kalau tidak mendapat banyak, sedikit pun cukup; *kok indak — barado indak tampuo basarang randah, pb* agar waspada thd orang yg memuji-muji krn di balik pujian itu ada maksud utk kepentingan dirinya; *sadang — usah dimakan, ndak — baru dimakan, pb* berhematlah selagi banyak uang;

— **se** selalu mempunyai sesuatu utk dikatakan (diminta):

bar.a.do v **1** memiliki; mempunyai harta dsb; kaya: *pak Leman tu urang ~ indak usah di zakati*, pak Leman itu orang kaya, tidak usah diberi zakat; **2** tinggal dan menetap: *awak ~ di nagari urang elok-elok se lah parangai*, jagalah tingkah laku krn kita tinggal di negeri orang;

ma.a.do-a.do v mengada-ada; mengarang-ngarang: *ang suko ~ den dak picayo do*, saya tidak akan percaya krn kamu suka mengada-ada;

ma.a.do.an v mengadakan: *sia nan ~ acara tu?* siapa yg mengadakan acara itu?;

ta.a.do.an v dapat disediakan

adoh lih. a.do

¹adok; ba.a.dok.an v **1** berhadapan: *inyo duduak ~ jo kantinyo*, dia duduk berhadapan dgn temannya; **2** dihadapkan; diberikan: *alah ~ barang tu ka amak?*, apakah barang itu sudah diberikan kpd ibu?;

ba.a.dok-a.dok.an v berhadap-hadapan: *inyo duduak ~ jo paja tu*, dia duduk berhadap-hadapan dgn anak itu;

ma.a.dok v **1** menghadap; mengarah: *ancaknyo rumah tu ~ laulik*, harusnya rumah itu menghadap laut; **2** menemui: *ambo ka ~ ibuk sabanta*, saya akan menemui ibu sebentar;

ma.a.dok.i v menghadapi: *awak harus saba ~ urang tu*, kita harus sabar menghadapi orang itu;

ma.a.dok.an v **1** mempertemukan; menghadap: *sia nan ~ anak tu ka ang?*, siapa yg mempertemukan anak itu denganmu; **2** memberikan; menyuguhkan:

amak ~ goreng pisang ka awak, ibu menyuguhkan goreng pisang kpd kita; **ma.a.dok-a.dok.an** v menghadap-hadapkan; membuat jadi berhadap-hadapan: *apak sadang ~ kurisi di burando*, ayah sedang menghadap-hadapkan kursi di beranda;

ta.a.dok v diberikan tanpa sengaja; tersuguhkan (tanpa sengaja): *manga kau ndak mangecek tadi, lah ~ dek den ka urang tu*, mengapa kamu tidak bicara dr tadi, saya sudah suguhkan kpd orang itu **ta.a.dok.an** v terhadap; dapat dan mampu dihadapi: *indak ~ dek nyo persoalan tu doh*, ia tidak mampi menghadapi persoalan itu

²adok; ma.a.dok v mengalir (tt air): *aia banda tu ndak ~ do*, air parit atau selokan itu tidak mengalir;

ma.a.dok.an v mengalirkan (tt air): *amak pai ~ aia sawah*, ibu pergi mengalirkan air sawah

³adok n kegiatan atau pekerjaan: *a — kini tu?*, apakah pekerjaan sekarang?;

ba.a.dok v mempunyai pekerjaan: *alah ~ apak si Mira kini?*, apakah ayah si Mira sekarang sudah mempunyai pekerjaan?;

ma.a.dok v **1** minat; perhatian: *ndak ~ hatinyo ka urang gaeknyo doh*, ia tidak perhatiannya pd orang tuanya; **2** terbuka: *ndak ~ hatinyo nak karajo*, hatinya tidak terbuka utk mencari pekerjaan;

⁴adok n sejenis gendang atau tambur; *ditapiak — tingga dendang, pb* ketidak-harmonisan hubungan antara satu dgn yg lainnya

adu v laga; kelahi;

bar.a.du v **1** berlaga; bertabrakan: *sabanta ko lah ~ pulo oto jo motor di simpang ampek tu*, baru saja mobil dan motor bertabrakan di simpang empat itu; **2** bertanding: *anak sikola sadang ~ bola di lapangan*, anak sekolah sedang bertanding sepakbola di lapangan; **3** bersentuhan: *~ sendok jo piriang*, sendok dgn piring salin beradu;

bar.a.du-a.du v saling bersentuhan: *dek gampo kuek bana lah ~ piriang dl lamari*, krn gempa terlalu kuat, piring di dl lemari beradu-adu;

ma.a.du v **1** membuat jadi berlaga atau berkelahi: *jan ~ urang juo karajo ang*,